



Akulturasasi Islam pada Budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten

Bilal Hardiansyah^{a,1}, Deni Iriyadi^{b,2*}, Iffan Ahmad Gufron^{c,3}

^{abc} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jend. Sudirman No.30 Serang, 42118, Indonesia

¹ bilalhardiansyah@gmail.com; ² deni.iriyadi@uinbanten.ac.id; ³ iffan.agufron@uinbanten.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Januari 2022

Direvisi: 14 April 2022

Disetujui: 27 April 2022

Tersedia Daring: 28 April 2022

Kata Kunci:

Akulturasasi Islam

Budaya Ruwatan

Cidikit Hilir

ABSTRAK

Di zaman sekarang terjadi perubahan-perubahan dinamika sosial kemasyarakatan sebagai dampak dari adanya gempuran modernitas. Berbagai hal mendapat pengaruh dengan perubahan tersebut salah satunya berkaitan dengan tradisi yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses akulturasasi budaya Islam pada zaman dulu dan sekarang serta hal apa yang mempengaruhi perubahan tersebut, khususnya pada tradisi ruwatan rumah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada responden yang tetap menjaga kondisi alami dari masyarakat. Penelitian dilakukan di daerah Cikidi Hilir karena masyarakat masih sangat kental dengan keyakinan dengan leluhur yang dilaksanakan pada bulan Desember 2021. Responden pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang berasal dari masyarakat di daerah Cidikit Hilir. Pemilihan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling (*purposive sampling*) yakni ditujukan kepada masyarakat yang bermukim di daerah tersebut dan dianggap mengetahui tradisi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan pelaksanaan ruwatan rumah di Cidikit Hilir merupakan bentuk akulturasasi budaya karena semua masyarakat di kampung itu beragama Islam. Terlebih dalam ajaran Islam, proses ruwatan rumah yang dijelaskan di atas tidak ada. Ruwatan itu hasil karya atau cipta yang diturunkan oleh para pendahulunya. Mengingat, tidak menutup kemungkinan, sebelum Islam datang wilayah itu masyarakatnya beragama Sunda Wiwitan. Terdapat akulturasasi budaya Islam dengan budaya kokolot masyarakat dulu. Sebab, ada kolaborasi antara doa-doa yang bersumber dari ajaran agama Islam dan peninggalan kokolot dengan bahasa Sunda Kuno. Ruwat rumah sebagai bentuk penghargaan seseorang atau kumpulan yang paling ramai pencipta berkat tempat kediamannya (rumah).

ABSTRACT

Keywords:

Islamic acculturation

Ruwatan Culture

Little Downstream

In today's era there are changes in social dynamics of society as a result of the onslaught of modernity. Various things are influenced by these changes, one of which is related to the traditions that exist in society. This study aims to see how the acculturation process of Islamic culture in the past and present and what influences these changes. This research is a qualitative research with an ethnographic approach. Data collection techniques using interviews conducted directly to respondents who still maintain the natural conditions of the community. The research was conducted in the Cikidi Hilir area where the area is still very strong with beliefs with ancestors which was carried out in December 2021. The respondents in this study were 10 people who came from the community in the Cikidi Hilir area. The sample selection used a non-probability

sampling technique (purposive sampling) which was aimed at the people who live in the area and are considered to know the tradition/culture to be studied (ruwatan rumah). The results of the research conducted indicate that the implementation of home care in Cidikit Hilir is a form of cultural acculturation. Because all the people in the village are Muslims. Especially in the teachings of Islam, the process of ruwatan house described above does not exist. Ruwatan is the result of the work or copyright handed down by his predecessors. Remembering, it is possible, before Islam came, the people were Sunda Wiwitan. There is acculturation of Islamic culture with the old-fashioned culture of the people. Because, there is a collaboration between prayers that come from the teachings of Islam and the legacy of the ancient Sundanese language. Ruwat house as a form of appreciation for someone or a group of the most crowded creators thanks to their residence (house).

© 2022, Hardiansyah, Iriyadi, & Gufron
This is an open access article under CC-BY-SA license



How to Cite: Hardiansyah, H., Iriyadi, D., & Gufron, I. A. (2022). Akulturasi Islam pada budaya ruwatan rumah di Cikidi Hilir Banten. *Satwika : Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 50-61. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19755>

1. Pendahuluan

Budaya adalah budidaya dan perilaku manusia. Perilaku manusia didorong oleh alasan dan perasaan (Humaeni, 2013). Budaya hanya dimiliki manusia, didasari ucapannya di hati, keyakinan dan penghargaannya terhadap sesuatu yang dianggap benar (Nesi & Tube, 2020; Rachman, 2012). Rumah dijadikan tempat menetap, terlindungi dari sinar matahari, hujan, cerminan harkat, dan sarana pembinaan terhadap keluarga. Rumah itu adalah ciri atau simbol latar belakang ekonomi pemiliknya.

Ruwat rumah bisa diartikan sebagai satu bentuk rasa terima kasih kepada seseorang atau kumpulan yang kebanyakan pencipta berkat tempat kediaman dan menolak bencana atau menghapuskan Sengkolo (Cahyanti et al., 2017; Devi, 2020; Mariani, 2017). Kebanyakan orang, umumnya melakukan ritual di rumah setelah pembangunan rumah selesai dan dapat dikunjungi oleh tetangga maupun kerabat jauh. Akan tetapi, terdapat beberapa orang juga melakukan ritual ketika berpindah dari rumah pertama ke rumah kedua atau rumah lama ke rumah baru.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa adalah petani, tetapi ada juga mereka yang bekerja di tambang emas. Di mana kegiatan sehari-hari mereka bertani dan membesarkan ayam, ternak kambing, dan kerbau. Saat ini, masyarakat telah berpartisipasi dalam pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik, akan muncul generasi bangsa yang baik pula. Dapat beradaptasi dengan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masyarakat berharap pendidikan menjadi visi masa depan dengan memastikan asuransi penjelmaan hak asasi manusia untuk mengembangkan semua potensi dan prestasinya.

Penelitian terdahulu telah melakukan beberapa penelitian tentang kegiatan ruwatan. Seperti yang dilakukan oleh Susanti & Lestari (2020) tentang ruwatan adat Jawa bagi anak perempuan tunggal yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh adat mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti et al. (2017) juga menunjukkan bahwa masyarakat masih percaya dengan berbagai mitos yang ada di wilayahnya. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Satria (2017) menunjukkan

bahwa sejatinya ruwatan-ruwatan yang ada di masyarakat akan tetap dilestarikan selama hal tersebut tidak bertentangan dengan kepercayaan masyarakat.

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana akulturasi budaya islam dalam ruwatan rumah. Ruwat di kampung (KP) Cidikit Hilir kerap disebut dengan selamatan. Tradisi ruwat telah ada dan turun temurun, ruwat telah berakar dan diinvestasikan sejauh ini. Cidikit Hilir adalah sebuah desa di selatan Banten, tepatnya di Desa Cidikit, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak. Jarak dari desa ke pusat kecamatan berjarak 15 kilometer. Kp. Cidikit Hilir memiliki obyek ziarah. Objek ziarah ini dalam bentuk makam atau kuburan yang sakral. Yang dimakamkan adalah sosok yang memiliki ilmu agama lebih banyak dari manusia pada umumnya.

Para penduduk setempat menyebutnya Ki Buyut Sakman. Peziarah datang dari berbagai daerah, seperti Cikatok, Sajira dan daerah lain. Peziarah biasa berdatangan pada bulan *Mulud*. Peziarah saat melakukan ziarah ada yang menginap di makam dan ada juga mereka yang tidak. Jika di tinjau dari bidang pendidikan, masyarakat Kp. Cidikit Hilir mulai menyadari bahwa pendidikan adalah faktor utama dalam pelatihan pribadi manusia. Pendidikan sangat menentukan untuk membentuk ukuran pribadi manusia atau miskin dalam langkah-langkah normatif.

Dengan sekolah yang tinggi, dapat berdampak pada kesejahteraan dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sehingga dapat berinovasi dan berkreasi. Pengetahuan warga Cidikit Hilir bergantung pada tingkat lulusan sekolah. Jika kapasitas pengetahuan masyarakat baik, dapat menggunakan kemampuannya untuk perubahan hidup yang layak. Tahapan ruwatan rumah dari zaman dulu dan sekarang, hanya berbeda pada jenis-jenis makanan. Hal itu difaktori oleh kondisi zaman dan lingkungan. Makanan yang disuguhkan saat ini lebih pada kue-kue instan yang dapat dibeli dari warung atau mini market.

Penelitian ini didasarakn pada kejadian natural yang ada di masyarakat. Fenomena yang menjadi fokus penelitian dapat dijadikan sebagai bentuk gambaran umum dari masyarakat khususnya yang berkaitan dengan ruwatan rumah termasuk di dalamnya bagaimana islam mengambil peran di dalam proses tersebut. Dinamika perubahan zaman yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi beberapa bentuk prosesi hingga terjadinya pergeseran makna tentang apa yang dilakukan. Hal ini sebagai bentuk akulturasi dari budaya islam di masyarakat. Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, belum ada satupun peneliti yang melakukan penelitian tentang akulturasi islam dalam prosesi ruwatan rumah. Dengan demikian penelitian ini dianggap layak untuk dilakukan dengan mempertimbangkan hal tersebut.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam dan dilakukan secara langsung kepada responden. Pengambilan data dilakukan secara langsung kepada responden tanpa melakukan intervensi apapun di lingkungan penelitian untuk menjaga keotentikan data penelitian yang diperoleh.

Penelitian dilakukan di daerah Cidikit Hilir di mana daerah tersebut masih sangat kental dengan keyakinan dengan leluhur yang dilaksanakan pada bulan Desember 2021. Responden pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang berasal dari masyarakat di daerah Cidikit Hilir. Pemilihan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling (purposive sampling)* yakni ditujukan kepada masyarakat yang bermukim di daerah tersebut dan dianggap mengetahui tradisi/kebudayaan yang hendak diteliti (ruwatan rumah).

3. Hasil dan Pembahasan

Keberadaan bentuk kelompok manusia dari kesatuan manusia memerlukan

beberapa syarat untuk mendiskriminasi berbagai jenis kesatuan manusia. Unsur-unsur komunitas, yaitu kategori sosial, kelompok sosial, komunitas kelompok, dan asosiasi. Masyarakat dalam bahasa Inggris digunakan oleh istilah masyarakat yang berasal dari kata *Socius Latin*, yang berarti teman. Istilah komunitas berasal dari akar kata-kata Arab *Syaranga*, yang berarti berpartisipasi. Masyarakat adalah sekelompok orang yang bergaul bersama, berdampingan dengan semua budaya dan kepribadiannya ([Purwaningsih, 2020](#)). Persatuan manusia dapat memiliki infrastruktur sehingga warganya dapat berinteraksi satu sama lain. Karena pada dasarnya, manusia yang menciptakan budaya dan budaya yang membentuk karakter manusia ([Arifin & Khambali, 2016](#)). Manusia sebagai makhluk yang tinggal di muka bumi, memiliki kelompok masing-masing yang tidak dapat dihitungkan jumlahnya sehingga tidak heran setiap kelompok memiliki kebudayaannya, terlebih hal itu terbentuk dengan geografis, bahasa, dan keterbiasaan dalam lingkungan. Adanya prasarana untuk berhubungan menyebabkan kelompok satu dan kelompok lainnya saling berinteraksi.

3.1 Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan

Manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam gen mereka untuk mengembangkan berbagai perasaan, keinginan, napsu, emosi dalam kepribadian individu. Akan tetapi bentuk dan aktivasi berbagai jenis konten kepribadian sangat dipengaruhi oleh berbagai jenis simulasi di sekitar lingkungan baik alam, sosial, maupun budaya mereka. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian bayi ketika lahir adalah perasaan puas dan ketidakpuasan. Berbagai bentuk proses internasional yang ada menjadikan masyarakat lebih dimanis dalam setiap tindakannya tak terkecuali dalam proses adat ruwatan ([Maurin, Wahyuningtyas, & Ruja, 2020](#)). Prosesi adat merupakan proses seorang individu belajar dan menyesuaikan

minda dan sikapnya dengan kastam, sistem, dan peraturan yang hidup dalam budaya ([Abdullah, 2016](#); [Yurstia, 2018](#)). Dari catatan sejarah, tindakan manusia terkait dengan agama, politik, ekonomi dan sebagainya didasarkan pada simbol. Ernest Cassirer berpendapat, manusia kesulitan melihat, mendapatkan, dan kenal dengan dunia jika tidak melalui simbol. Realitas dianggap sesuatu yang benar. Kehidupan manusia yang dekat dengan tanda, sampai manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, bertindak, berperilaku, merasa dengan ekspresi simbolis. Dalam ruwatan rumah, telah terjadi pengoreksian, sehingga menjadi kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam yang paling asasi ([Junaid, 2013](#)). Sebab pada pelaksanaan ritual saat ini, peralatan yang disediakan mengandung peninggalan Hindu-Budha, namun dalam pelafalan doanya, menggunakan ajaran Islam.

3.2 Proses Ritual Ruwat Rumah

Akulturasasi adalah proses sosial yang dikolaborasikan dengan kebudayaan asing, hingga terjadi perubahan pemikiran yang disebabkan oleh tiruan perbedaan budaya, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian. ([Azis & Wahyuningsih, 2018](#); [Firmansyah, 2016](#)). Kemudian, budaya asing secara bertahap diterima dan diproses menjadi budayanya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya elemen budaya kelompok itu sendiri. Secara umum, unsur-unsur budaya asing yang dikombinasikan dengan budaya lokal dapat dengan mudah disesuaikan dengan kondisi lokal, sehingga mudah digunakan dan memberikan manfaat ([Romli, 2015](#)). Penolakan penggabungan budaya hanya diterapkan pada filosofi sistem kepercayaan, ideologi dan kehidupan.

Menurut sosiolog Gillin dan Raimy, akulturasasi merupakan kebiasaan masyarakat yang bertransformasi dengan kebiasaan baru. Munculnya kebiasaan baru ini disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial dengan kebiasaan lain yang berdampak pada terjadinya proses akulturasasi. Lebih luas, akulturasasi bagian dari adaptasi budaya

sambil mempertahankan budaya lama sehingga tidak berjalan lajang, tetapi terjadi secara dinamis.

Pelaksanaan ruwatan rumah di Cidikit Hilir merupakan bentuk akulturasi budaya. Sebab semua masyarakat di kampung itu beragama Islam. Terlebih dalam ajaran Islam, proses ruwatan rumah yang dijelaskan di atas tidak ada. Ruwatan itu hasil karya atau cipta yang diturunkan oleh para pendahulunya. Mengingat, tidak menutup kemungkinan, sebelum Islam datang wilayah itu masyarakatnya beragama Sunda Wiwitan. Sehingga budaya mengalami perkembangan dalam jangka panjang. Masyarakat tetap menjalankan budayanyam tetapi bacaannya diganti dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun pada kenyataannya, ilmu kokolot atau leluhur yang diwariskan, sebagian masyarakat masih ada yang menggunakannya.

3.2.1 Tahap persiapan

Ketika pembangunan rumah telah ke tahap *stamping*, biasanya ada kelapa, nasi, gula, *aseplan* (tempat beruap yang terbuat dari anyaman bambu). Jika tidak ada kelapa, dapat digantikan dengan tebu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa prosesi ini adalah istilah atau simbol konstruksi rumah. Kebiasaan ini adalah karakteristik komunitas Hilir Cidikit. Kemudian kelapa atau tebu, beras dan gula digunakan sebagai makanan untuk ritual dan *aseplant* yang digunakan untuk mengukus nasi. Tetapi seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, kebanyakan orang tidak lagi menggunakan *aseplant*, mereka lebih suka menggunakan *mejikom* karena lebih praktis dalam penggunaannya.

Tahapan persiapan adalah tahapan pengumpulan bahan untuk ritual ruwat rumah. Kendati, sebelum memperuntukkan bahan makanan, biasanya orang yang mempunyai acara itu bertanya tentang hari yang baik untuk melakukan ritual ritual rumah ke Kokolot atau pakar dalam bidang keagamaan. Setelah terkumpulnya bahan-bahan makanan, dilakukanlah tahap

memasak. Bagian memasak selalu di lakukan oleh kaum wanita. Orang-orang yang memiliki peristiwa selalu meminta bantuan kepada para suster dan tetangga yang pandai memasak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa belum pernah menemukan tahap memasak dilakukan oleh pria. Makanan dewasa disajikan di tempat yang akan dilakukan ritual. Prosesi tersebut merupakan suatu langkah awal yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat sebelum melakukan rangkaian kegiatan prosesi ruwatan rumah

3.2.2 Tahap pelaksanaan

Dalam acara pelaksanaan ritual, yang mempunyai acara selalu dijemput keluarga terdekat, tokoh agama dan jiran. Pemimpin ritual ditempatkan di tempat yang disediakan atau khusus dan bersampingan dengan mereka yang mempunyai acara tersebut. Sebelum ritual berlangsung, tuan rumah bertanggung jawab menyediakan tempat untuk perapian dan kemenyan. Kemudian menyampaikan keinginan dan tujuan ritual ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa setelah niat dan tujuannya diungkapkan kemudian diterukan dengan pembacaan doa (biasanya dibaca di hati dan tidak diucapkan) dan doa yang dilemparkan dengan suara yang kuat adalah bacaan doa yang selamat sebagai doa akhir. Prosesi ritual yang dilakukan sejatinya merupakan bentuk dari reprenestasi tradisi budaya masyarakat yang digabungkan dengan perkembangan manusia yang dijelaskan dalam ilmu antropologi (Cahyanti, Sukatman, & Husniah, 2017).

Pakar antropologi mengemukakan banyak istilah dan pemakaiannya telah jauh dari arti penting, antara model untuk perilaku dengan model dari perilaku. Bahkan, para ahli antropologis berbicara tentang dua lempeng semesta yang sangat berbeda jika mereka menggunakan istilah budaya dan terlalu sering mondar-mandir di

antara arti kedua ini. *Pertama*, budaya digunakan untuk merujuk pada pola kehidupan masyarakat kegiatan dan mengatur materi berulang dan secara teratur yang merupakan kekhususan dari kelompok manusia tertentu ([Oktaviana et al., 2021](#)). Dalam pengertian ini, istilah budaya telah merujuk pada kedalaman fenomena benda-benda dan peristiwa yang dapat diamati di alam lain, di dunia. *Kedua*, istilah budaya digunakan untuk merujuk pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang dikompilasi sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih di antara alternatif yang ada. Pemahaman budaya ini mengacu pada dunia ide.

3.2.3 Tahap akhir / penutupan

Tahapan terakhir dilakukan dengan makan bersama dan merasakan makanan yang disediakan. Sekiranya makanan yang disediakan dibiarkan, makanan dibungkus dan dibawa pulang oleh orang yang menghadiri acara tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa biasanya orang yang mempunyai acara termasuk orang kaya, maka lebih ramai orang juga menghadiri acara itu. Bentuk akhir dari prosesi ini selain bertujuan sebagai proses pembersihan selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur terhadap kekayaan alam yang diberikan ([Wahidah, 2015](#)). Oleh karena itu, masyarakat akan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang ada selain untuk menghormati tuan rumah juga untuk mendapat berkah dalam kegiatan tersebut.

3.3 Fungsi dan makna ritual ruwat rumah bagi masyarakat

Ritual ruwatan rumah dilakukan setelah pembangunan rumah selesai dan mulai ditempati. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa, rumah ritual ruwat dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih, berkah dan keamanan seorang hamba kepada Tuhannya. Lebih lanjut hasil

wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa beberapa bahan bangunan yang digunakan berasal dari hutan dan laut, seperti kayu dan pasir, sehingga mereka dikhawatirkan ketika pemasangan kayu terbalik, yang besar di atas (kepala) dan yang kecil di bawah (ekor). Terutama jika tempat untuk membangun rumah adalah baru, masyarakat percaya bahwa tempat itu memiliki penghuni atau yang memilikinya dari makhluk gaib. Kondisi ini kental akan kepercayaan animisme masyarakat yang masih menganggap adanya roh yang menghuni suatu tempat ([Affandi, 2018; Afni, Supratno, & Nugraha, 2020](#)). Manusia pasti mempunyai etika, pada permulaan pembangunan rumah harus berdoa meminta izin untuk mempunyai tempat "makhluk yang tidak kelihatan" sebagai doa dan sebagainya setelah menyelesaikan rumah untuk berdoa lagi sebagai penutup doa. Ritual ritual dipercayai oleh masyarakat untuk membuang dan mengelakkan kesusahan. Di sisi masyarakat, soalan ini tidak mendahului takdir dari Tuhan atau mendahului kehendaknya, tetapi kebanyakannya tidak berusaha untuk mengelakkan bencana.

Masyarakat sebenarnya percaya kepada kehadiran kemalangan dan kesengsaraan yang berasal dari Tuhan, tetapi kebanyakannya tidak coba untuk mengelakkan bencana itu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa Encik Mucktar berhujah bahawa kehidupan selamat, bahagia dan bahagia dapat dicapai dengan pengantara keagamaan.

3.4 Jenis-jenis makanan dalam ritual ruwat rumah

Terdapat beberapa jenis makanan yang digunakan dalam ritual ruwatan rumah. Jenis-jenis makanan tersebut sebagai berikut.

1) Ayam jantan atau telur kampung

Ayam jantan adalah elemen penting dan bermakna sebagai ucapan syukur untuk selamat dalam mengisi rumah. Telur

kampung sebagai pengganti dari ayam jantan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa telur kampung memprioritaskan tujuh butir, jika mereka tidak ada dapat dijalani dengan telur ayam pada keadaan telur ayam dengan aneh. Ayam jantan atau telur ayam adalah bahan ritual yang paling sulit karena semua orang merawat ayam-ayam desa. Mereka lebih suka membeli dari ternak mereka sendiri. Kebanyakan orang lebih suka kambing dan kerbau dengan harga tinggi dibandingkan dengan ayam.

2) Bubur atau rujak

Arti bubur atau rujak ditakdirkan untuk wanita yang akan hamil, sehingga selama kehamilan aman, antara ibu yang akan melahirkan dan bayi. Makna bubur dalam beberapa tradisi kebudayaan disesuaikan dengan bentuk dari acara yang diselenggarakan ([Hasanah, Linda, & Lovadi, 2014](#)). Di beberapa kondisi, bubur dilambangkan sebagai makanan untuk makhluk halus penunggu rumah agar tidak mengganggu prosesi.

3) Kelepon

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa arti dari kelepon adalah pemikiran, sebagai bentuk bulat putaran, tetapi ada gula yang tidak terlihat oleh bentuk mata. Jika ada orang yang salah untuk memakannya, dia menggambarkan orang-orang yang tertipu kelahiran. Misalnya, orang yang mati karena tindakan buruk, seperti penyelundup narkoba yang secara hukum meninggal.

4) Pasung

Lebih lanjut menurut Sanusi bahwa makna dari pasung adalah tajam hati, seperti bentuk dari pasung yang bulat panjang mengerucut kecil dan tajam di ujungnya. Contohnya, tidak menjalankan amanah atau ingkar. Pasung juga sering diartikan sebagai suatu bentuk hukuman bagi mereka yang tidak patuh pada aturan adat ([Harahap,](#)

[Hasibuan, & Siregar, 2018](#)). Ini tentu menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan bagi masyarakat agar tetap menjaga prilakunya.

5) Labu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa makna dari labu adalah walaupun rumah terlihat jelek tapi di dalamnya bagus seperti emas. Maksud dari emas adalah perilaku dari penghuni rumah yang selalu melakukan kebaikan. Contohnya, rumah tersebut sering dibacakan ayat-ayat Al-Quran dan tidak melanggar dari norma agama ataupun norma-norma yang ada di masyarakat.

6) Kopi pahit

Makna dari kopi pahit adalah untuk mengundang dan menyuguhkan kepada leluhur. Dalam beberapa tradisi, kopi pahit selalu mengambil bagian. Meskipun pemaknaan dari kopi itu tidaklah sama pada setiap prosesi adat seperti untuk melambangkan keabadian ([Suryanti, 2017](#)).

7) Papais

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa makna dari papais adalah tidak melihat dari rupa yang terpenting hatinya baik.

Beberapa berpendapat bahwa jenis makanan yang disajikan di ruwat rumah harus mematuhi kesenangan leluhur yang memiliki peristiwa ritual. Tetapi berdampingan dengan waktu yang semakin modern, bagian kecil dari perusahaan belum menggunakan makanan tradisional. Makanan tradisional telah digantikan oleh mudah-ke-feat, seperti kue Roma, kue spons, dan lain-lain. Tetapi apa yang tidak hilang dari waktu ke waktu dari ritual rumah ruwat adalah ayam atau telur ayam dan kopi pahit. Kedua jenis makanan adalah makanan pokok dalam acara ritual.

Berbagai makana tradisional yang masuk dalam prosesi adat ruwatan rumah

merupakan wujud dari proses yang berusaha untuk tetap melastarkan khasanah kuliner nusantara (Fajri, 2018). Hal tersebut tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan tradisi yang ada, hanya saja digantikan dengan sesuatu yang lebih familiar di masyarakat. Selain itu, berbagai makanan yang disajikan menjadi ciri khas tradisi ruwatan rumah yang berarti bahwa makan tersebut hanya didapatkan ketika ada prosesi ruwatan rumah berlangsung.

3.5 Benda atau alat dalam ritual ruwat rumah

Dalam tradisi ruwatan rumah terdapat beberapa benda atau alat yang digunakan sebagai pelengkap ritual. Benda atau alat yang biasa digunakan dalam ruwatan rumah sebagai berikut.

1) Kemenyan atau dupa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa makna dupa atau kemenyan adalah untuk menyajikan pikiran leluhur dan meminta otorisasi bahwa rumah itu terkandung abadi dan tidak ada gangguan makhluk gaib seperti kepemilikan. Apabila pelaksanaan ritual rumah itu tidak menggunakan kemenyan, pandangan agama yang sah. Ini adalah adat untuk orang terdahulu, hanya digunakan untuk memperingati.

2) Kukusan

Wadah untuk membakar dupa. Dimasak dengan uap batu berbentuk oval. Kukusan juga dapat disebut asbak, tetapi perbedaannya adalah cara menggunakannya. Bukan beberapa orang yang menggunakan asbak sebagai dasar untuk membakar dupa, karena jarang orang yang memiliki uap.

3) Arang

Arang itu digunakan sebagai pembakar kemenyan. Arang batu diletakkan di dalam stim. Jalan pembakaran kemenyan, kemenyan itu adalah dengan arang, maka pemimpin ritual bernapas Arengan supaya kemenyannya terbakar. Setiap asap

kemenyan dianggap doa kepada nenek moyang.

4) Rokok

Makna dari rokok adalah untuk menyuguhkan kepada leluhur.

3.6 Pantangan-pantangan dalam ritual ruwat rumah

Kata pantang atau larangan dari kisah kokolot atau sepuh. Cicarucub. Di mana, Kokolot memiliki anak-anak yang ditunjukkan oleh harimau dan dibawa ke hutan. Kemudian anak itu ditemukan pada hari Selasa di bawah pohon Laban. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa saat itu, kata Kokolot “dak ayena kudu pantang ulah garawe ka leweng” (masyarakat dilarang bekerja di hutan pada hari selasa).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa di acara ritual ruwat rumah, tidak ada batasan, setiap hari atau bulan yang baik untuk membuat ritual. Tetapi menurut Sulaeman, membatasi ritual dan konstruksi rumah seharusnya tidak pada hari Na'as (sial) pada hari-hari tertentu, seperti bulan HaFid (*Fierce Fire*), bulan Safar dan bulan Mulud. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa yang baik untuk pembangunan rumah dan ritual di bulan haji, muharam dan bulan Ruwah.

Kemudian, hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat menyatakan bahwa tidak ada sanksi untuk masyarakat jika setelah membuat rumah atau melakukan perpindahan tidak melakukan ritual ruwat rumah, karena ritual ini merupakan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang maha pencipta.

3.7 Mantra dalam ritual ruwat rumah

Pada pelaksanaan ritual ruwat rumah terdapat doa atau bacaan yang digunakan. Beberapa doa yang dibacakan yaitu doa selamat dan doa tolak bala.

Doa selamat bertujuan untuk memohon keselamatan. Selain itu juga terdapat doa tolak bala. Menurut salah satu informan, Suleman, dalam kegiatan ruwatan rumah yang dilakukan, bentuk doa tolak bala yang dilantunkan masyarakat yakni *Allahuma tolak bala umur saking kidul*. Doa ini bertujuan untuk menolak penyakit dan marabahaya. Bacaan dibawah ini merupakan bukan dari bacaan ayat-ayat Al-Quran dan shalawat: (1) *Do'a membakar kemenyan*. "*Bulu kukus tujuh hidayatullah*" atau *bismillahi pakih alahi iman hidayatullah*. Tetapi bacaan ini bukan untuk para wali dan nabi. Pembacaan ini sering digunakan oleh dukun untuk menyajikan nenek moyang dalam acara ritual. Menurut Sanusi, tidak pernah menemukan seseorang yang melakukan ritual ruwat di rumah menggunakan dupa seperti di Sukakan, Taringgul dan daerah lain. Dupa ini digunakan karena ki yang lelah yang sering menggunakan dupa jika dia ritual, (2) *Kirim doa* "Kungtum bin ila robani wal aripin idal ming saidina syeh abdul khadir jaelani". Bacaan ini bermaksud mengirim do'a kepada wali dan Rasul agar acara tersebut di berkati, dan *Motong ayam*. Bacaan sebelum memotong ayam "niat isun amleah mencit hayam, besi nu ngundang sari, waja anu ngundang rasa, anu sari nganut datang rasa, nu bau surup kana bulu, nu hanyir surup kana getih, nu liat surup kana urat, nu gajih surup kana daging, hulu geni umari birit, allahuakbar, allahuakbar". Bacaan sambil memotong ayam: getih sira ninggang kana bumi suci, nyawa mungah sawarga, los sia mulang ka nagara sia gusti rosul.

3.8 Mitos atau cerita di sekitar ritual ruwat rumah

Terdapat beberapa mitos yang berkembang di masyarakat mengenai ritual ruwat rumah. Pertama, mitos mengenai labu dalam membangun rumah. Saat pembangunan rumah rampung, pemilik menawarkan kompensasi dalam bentuk labu kepada karyawan. Sesampainya di jalan, karyawan itu mempercayakan labu ke toko dengan maksud dijual. Setelah karyawan

meninggalkan kios, labu dibuka oleh pemilik toko, ternyata isi labu itu emas. Setelah insiden itu, para pemimpin atau desa tradisional memberikan mandat selama membangun rumah harus menggunakan labu, agar rumah itu terlihat biasa dari luar tetapi isi rumah seperti emas (memiliki hati yang mulia).

Kedua, mitos asal-usul kemenyan. Awal mula adanya kemenyan, berawal dari Jaka Sembung yang berasal dari Cirebon. Jaka Sembung merupakan seorang kepercayaan Wali. Jaka Sembung tinggal di sebuah gunung tempat penziarahan, jika ada orang yang ziarah, maka di tempat itu maka harus membakar kemenyan. Tetapi membakar kemenyan ini bukan atas perintah dari Wali, melainkan inisiatif dari Jaka Sembung sendiri.

Ketiga, mitos rumah yang tidak melakukan ritual ruwat rumah. Ada orang yang membangun sebuah rumah, penghuni rumah terasa tidak nyaman di rumah karena mereka sering bertarung dengan suami atau istrinya, sering jatuh sakit seperti rasa sakit. Suatu hari, penghuni rumah itu berpendapat, setelah mulut istrinya bermimpi dan marah tiba-tiba. Kemudian, suaminya keluar dari pencarian Kiyai dan dia ternyata wanita itu terjebak oleh penduduk rumah yang telah dia tempati, bahwa makhluk ajaib itu tidak bahagia melawan penduduk rumah yang tidak sopan, datang dan tinggal di rumah. tidak meminta izin (ritual rumah ritual). Setelah kejadian itu, penduduk ruangan melakukan ritual rumah. Sampai akhirnya penghuni merasa nyaman dan tidak dibuang oleh makhluk gaib.

4. Kesimpulan

Rumah itu adalah tempat yang digunakan untuk melindungi dari matahari dan hujan. Malah untuk menjadi katil pada siang hari dan untuk berehat dan tempat perhimpunan dengan ibu bapa keluarga. Ruwat rumah sebagai bentuk penghargaan seseorang atau kumpulan yang paling ramai pencipta berkat tempat kediamannya (rumah).

Ritual ritual rumah itu dipercayai oleh masyarakat untuk membuang dan menghindari *marbleh*. Dalam pendapat umum mengenai permasalahan ini tidak mendahului nasib Tuhan atau di hadapan kehendaknya, tetapi kebanyakan tidak cuba untuk mengelakkan bencana. Adanya perhitungan-perhitungan waktu dan makanan dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Cidikit Hilir berkeyakinan ada waktu-waktu dan disajikannya makanan tertentu yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia, baik pengaruh yang bersifat positif (keberuntungan/kebahagiaan) maupun negatif (kerugian/bencana). Tidak banyak dari masyarakat Cidikit Hilir juga masih percaya adanya kekuatan dari arwah leluhur, roh-roh. Dengan dilakukannya ritual ini diharapkan arwah leluhur dan rohrohakan memberikan pertolongan dan paling tidak tidak mengganggu.

Dari penelitian yang telah dilakukan mampu menggambarkan bagaimana bentuk akulturasi dari budaya islam dalam kehidupan sosial budaya msayarakat yang dalam hal ini berupak tradisi ruwatan rumah. Terlihat berbagai bentuk akuliturasi yang dilakukan mencerminkan budaya-budaya islam seperti menggunakan ayat suci Al-Quran di dalam beberapa kesempatan.

Penelitian ini hanya melibatkan sejumlah kecil wilayah Indonesia saja. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan lebih memperluas wilayah kajian hingga ke berbagai wilayah Indonesia.

5. Daftar Pustaka

Abdullah, O. M. (2016). Peranan Lembaga Adat Dalam Proses Enkulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tidore Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan. *EDUKASI*, 13(2), 244-259. <http://dx.doi.org/10.33387/j.edu.v13i2.46>

Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87-100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>

Arifin, M., & Khambali, K. B. M. (2016). Islam dan akulturasi budaya lokal di Aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie Aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(2), 251-284. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v15i2.545>

Afni, F. N., Supratno, H., & Nugraha, A. S. (2020). Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 20(1), 67-75. <https://doi.org/10.30996/parafrese.v20i1.4050>

Afandi, A. (2018). Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202>

Azis, F., & Wahyuningsih, N. (2018). Damar Kurung Hasil Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Gersik. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 150-154. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2486>

Busro, B., & Qodim, H. (2018). Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 127-147. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.699>

- Cahyanti, I., Sukatman, S., & Husniah, F. (2017). Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5084>
- Devi, N. I. (2020). *Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal*. Skripsi Sarjana. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/41734/>
- Fajri, I. (2018). Strategi peningkatan penjualan makanan tradisional sunda melalui daya tarik produk wisata kuliner di The Jayakarta Bandung Suite Hotel & Spa. *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8(1), 45-56. <https://doi.org/10.17509/thej.v8i1.11689.g7021>
- Firmansyah, R. (2016). Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya. *Telkom University*.
- Hasanah, U., Linda, R., & Lovadi, I. (2014). Pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat tumpang negeri suku melayu di keraton ismahayana landak. *Jurnal Protobiont*, 3(3), 17-24. <http://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v3i3.7355>
- Harahap, A. S., Hasibuan, A. L., & Siregar, T. (2018). Kearifan Lokal Dalam Bentuk Sanksi Hukum Bagi Pelaku Pada Masyarakat Adat Batak Bagian Selatan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3(2), 122-130. <https://doi.org/10.24114/antro.v3i2.8791>
- Humaeni, A. (2013). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Antropologi Indonesia*, 33(3), 159-179. <https://doi.org/10.7454/ai.v33i3.2461>
- Junaid, H. (2013). Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 56–73. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i1.6582>
- Mariani, L. (2017). Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta. *Umbara*, 1(1), 43-56. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9603>
- Maurin, Y., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2020). Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 24-34. <http://dx.doi.org/10.17977/um021v5i1p24-34>
- Nesi, A., & Tube, B. (2020). Makna Budaya pada Unsur-unsur Paralel dalam T tutur Adat Takanab. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.3411>
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 173–186. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Purwaningsih, S. (2020). *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Alprin.
- Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30-39. <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2062>
- Rahmawati, A. (2020). Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan Dalam Tradisi Mayangi di Kecamatan

- Plandaan Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 9(2), 1-22. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37408>
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.859>
- Satria, E. (2017). Tradisi Ruwatan Anak Gimbang di Dieng. *Jurnal Warna*, 1(1), 155–171. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/27>
- Setiawan, E. (2018). Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 2(2), 129-138. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i2.846>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.p>
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1-13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714/2590>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1), 29-46. <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Wahidah, H. (2015). The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 207-222. <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/573/509>